

PENDEKATAN EKLETIS TERHADAP PERBEDAAN CATATAN NASKAH INJIL YOHANES 5:3B-4

Hendra Aritonang
Sekolah Tinggi Teologi Teologi Presbyterian Batam
hendraaritonang87@gmail.com

Abstract: *The textual debate surrounding John 5:3b–4 highlights a tension between manuscript authenticity and theological authority within the New Testament canon. This verse, which describes the intervention of an angel at the Pool of Bethesda, is absent from early manuscripts such as P66, P75, Codex Vaticanus (B), and Codex Sinaiticus (Ⲱ), yet appears in the Textus Receptus (TR) and is widely received in the Byzantine church tradition. This study employs an eclectic hermeneutical approach through three methodological phases: a comparative analysis of textual variants in NA28, WH, and TR; an evaluation of relevant external and internal evidence; and a theological interpretation framed by Wirkungsgeschichte. The analysis demonstrates that although verses 3b–4 are textually weak within the Alexandrian tradition, their presence in lectionary-liturgical use and their influence on angelology and early Christian spirituality cannot be dismissed. Reading this passage as a Wirkungstext enables a reconciliation between textual criticism and ecclesial sensibility. Within the framework of theologia crucis, the text reflects the dynamic interplay between human suffering and the hope of divine, supernatural intervention. The theological authority of a biblical text is shaped not only by the age and distribution of manuscripts but also by its impact on the formation of faith and ecclesial praxis.*

Keywords: John 5:3b–4, textual criticism, eclectic hermeneutics, Wirkungsgeschichte, canonical consciousness,

Abstrak: Perdebatan tekstual seputar Yohanes 5:3b–4 menyoroti ketegangan antara otentisitas naskah dan otoritas teologis dalam kanon Perjanjian Baru. Ayat ini, yang menggambarkan intervensi seorang malaikat di Kolam Betesda, tidak terdapat dalam naskah-naskah awal seperti P66, P75, Codex Vaticanus (B), dan Codex Sinaiticus (Ⲱ), namun muncul dalam Textus Receptus (TR) dan diterima secara luas dalam tradisi gereja Bizantin. Kajian ini menggunakan pendekatan hermeneutik eklektis melalui tiga tahapan metodologis: analisis komparatif terhadap varian tekstual dalam NA28, WH, dan TR; evaluasi bukti eksternal dan internal yang relevan; serta interpretasi teologis yang dibingkai oleh Wirkungsgeschichte. Analisis menunjukkan bahwa meskipun ayat 3b–4 secara tekstual lemah dalam tradisi Aleksandria, kehadirannya dalam penggunaan leksionari-liturgis serta pengaruhnya terhadap angelologi dan spiritualitas Kristen awal tidak dapat diabaikan. Membaca perikop ini sebagai Wirkungstext memungkinkan adanya rekonsiliasi antara kritik tekstual dan sensibilitas eklesial. Dalam kerangka theologia crucis, teks ini merefleksikan dinamika interaksi antara penderitaan manusia dan pengharapan akan intervensi ilahi yang supranatural. Otoritas teologis dari sebuah teks Alkitab dibentuk bukan hanya oleh usia dan distribusi naskah, tetapi juga oleh dampaknya terhadap pembentukan iman dan praksis eklesial.

Kata kunci: Yohanes 5:3b–4, kritik tekstual, hermeneutik eklektis, Wirkungsgeschichte, kesadaran kanonik

PENDAHULUAN

Pendekatan eklektis dalam studi teks Alkitab dipandang sebagai suatu metode yang sah dan diakui dalam riset teologis modern. Eldon Jay Epp menyebutnya sebagai “*reasoned eclecticism*,” yakni pendekatan yang menolak absolutisme satu tradisi

naskah tertentu, melainkan menimbang setiap varian berdasarkan kriteria ilmiah dan teologis yang seimbang.¹ Dalam konteks riset ini, pendekatan eklektis berfungsi bukan hanya sebagai metode kritik tekstual, melainkan juga sebagai kerangka hermeneutik. Perbedaan redaksional dalam tradisi teks Perjanjian Baru telah menjadi medan dikursus yang luas dalam bidang kritik tekstual, hermeneutik, dan teologi biblika. Salah satu perikop yang menampilkan ketegangan tersebut adalah Yohanes 5:3b–4, yakni catatan tentang malaikat yang turun ke kolam Betesda dan menggerakkan air, serta kesembuhan yang terjadi bagi orang pertama yang masuk ke kolam setelah guncangan air itu. Dalam edisi *Textus Receptus* (TR), bagian ini dimuat secara utuh dan menjadi bagian integral dari narasi, sedangkan dalam edisi *Novum Testamentum Graece* (NU) yang disunting oleh Nestle-Aland dan edisi *Westcott-Hort* (WH), bagian tersebut ditiadakan dan hanya ditandai sebagai interpolasi atau sisipan teks belakangan.² Meskipun telah ada catatan arkeologis terhadap narasi tersebut,³ fenomena ini membuka perdebatan panjang mengenai otensitas teks dan validitas kanonis terhadap bagian tersebut, terutama dalam konteks penyusunan teologi sistematika seperti angelologi dan pneumatologi yang terkadang merujuk pada kehadiran malaikat dalam perikop ini.

Polemik ini tidak hanya menyentuh ranah linguistik atau filologis semata, melainkan juga berdampak langsung pada penerjemahan Alkitab dan doktrin-doktrin yang dibangun di atas terjemahan tersebut.⁴ Sebagai contoh, Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) dalam beberapa edisi terjemahan Alkitabnya, khususnya versi Terjemahan Lama (TL) dan Terjemahan Baru (TB), tetap memasukkan ayat ini, meskipun sering kali dengan catatan kaki atau tanda kurung. Hal sejalan dengan tradisi TR yang mereka anut. Dalam praktik homiletik dan kateketik, bagian ini kadang menjadi dasar untuk pengajaran tentang intervensi malaikat dalam dunia fisik. Sementara itu, edisi-edisi akademik dan kritis yang berpengaruh dalam studi teologi dan biblika internasional seperti edisi NA28 atau WH tidak mengakui keberadaan ayat ini sebagai bagian asli dari Injil Yohanes, dengan merujuk pada bukti-bukti filologis dan naskah kuno seperti *Codex Sinaiticus* dan *Vaticanus* yang tidak memuat bagian ini.⁵

Masalah yang muncul kemudian adalah bagaimana memahami perbedaan ini secara holistik dan tidak terjebak pada dikotomi antara teks asli dan interpolasi belaka.⁶ Pendekatan eklektis dalam studi kritik teks menawarkan jalan tengah yang

¹ Eldon Jay Epp, "The Eclectic Method in New Testament Textual Criticism: Solution or Symptom?," *Harvard Theological Review* 69, no. 3–4 (1976): 211–57.

² K Aland, B Aland, and Johannes Karavidopoulos, "The New Testament" (Grand Rapids: Grand Rapids: Eerdmans, 1989).

³ Craig R Koester, "The Healing at the Pool of Bethesda (John 5: 1-18): A Study in Light of the Archaeological Evidence from Bethesda, Jewish and Greco-Roman Practice, and the Johannine Narrative," 2019.

⁴ Bruce Manning Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament*, vol. 28 (London: United Bible Societies London, 1971).

⁵ Philip F. Comfort, *New Testament Text and Translation Commentary* (Carol Stream: Tyndale House Publishers, 2014).

⁶ Bart D Ehrman, *The Orthodox Corruption of Scripture: The Effect of Early Christological Controversies on the Text of the New Testament* (Oxford: Oxford University Press, 1996).

produktif untuk menggali signifikansi teologis dan sejarah redaksional dari perbedaan ini. Pendekatan ini tidak menolak hasil-hasil dari metode eklektik rasional (*reasoned eclecticism*), namun juga membuka ruang untuk mempertimbangkan fungsi liturgis, pastoral, dan teologis dari teks-teks varian yang telah menjadi bagian dari tradisi gereja.⁷ Artinya, suatu teks tidak harus dianggap “non-kanonik” hanya karena tidak ditemukan dalam naskah tertua, melainkan perlu dikaji dalam konteks penyalinan, penerimaan komunitas, dan pengaruhnya dalam perkembangan doktrin gerejawi.⁸

Penelitian ini memfokuskan perhatian secara mikroskopis pada divergensi penyalinan antara TR, NU, dan WH dalam konteks Yohanes 5:3b–4. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi motif redaksional yang mungkin melatarbelakangi penyertaan atau penghilangan bagian tersebut, termasuk kemungkinan adanya catatan tepi (*gloss marginalis*) yang kemudian menjadi bagian teks utama. Selain itu, kajian ini berupaya melacak sumber-sumber tekstual dan sejarah resepsi (*Wirkungsgeschichte*) yang menjadi latar bagi keputusan tekstual dalam masing-masing edisi. Upaya ini penting agar pembacaan terhadap teks Perjanjian Baru, khususnya dalam konteks gereja kontemporer, tidak menjadi *a-historis* atau mengabaikan keragaman tradisi manuskrip yang membentuk kanon kitab suci.

Penelitian ini memiliki signifikansi ganda, yakni secara akademik dan pastoral. Secara akademik, studi ini menambah khazanah kritik teks Perjanjian Baru dengan pendekatan yang menekankan kehati-hatian terhadap varian teks dan pengaruh teologisnya. Pemilihan Yohanes 5:3b–4 sebagai *locus* penelitian adalah karena bagian ini menjadi contoh nyata bagaimana teks-teks varian bukan hanya isu teknis, tetapi memiliki dampak doktrinal yang luas. Secara pastoral, kajian ini membantu gereja, khususnya gereja-gereja yang merujuk pada teks edisi TR untuk menilai kembali dasar-dasar doktrin mereka dalam terang perkembangan kritik tekstual mutakhir. Hal ini juga berimplikasi pada pemahaman yang lebih dalam tentang proses penyusunan Alkitab dan otoritas teks dalam konteks iman.

Meski studi-studi kritik teks Perjanjian Baru telah berkembang luas, pembahasan mengenai Yohanes 5:3b–4 kerap kali hanya dibahas secara singkat dalam literatur kritik teks umum. Sebagian besar penelitian seperti karya Bruce M. Metzger dalam *A Textual Commentary on the Greek New Testament* atau Kurt dan Barbara Aland dalam *The Text of the New Testament* lebih banyak memberikan justifikasi filologis atas penghilangan teks tersebut dalam edisi NU dan WH.⁹ Penekanan utama dalam karya-karya ini adalah pada *external evidence* dari manuskrip-manuskrip kuno, sementara *internal evidence* seperti fungsi liturgis atau motivasi teologis komunitas penyalin jarang dibahas secara mendalam.

⁷ David Parker, “Textual Criticism and Theology,” *The Expository Times* 118, no. 12 (2007): 583–89.

⁸ Eldon Jay Epp, “The Multivalence of the Term ‘Original Text’ in New Testament Textual Criticism,” *Harvard Theological Review* 92, no. 3 (1999): 245–81.

⁹ Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament*, 1971; Aland, Aland, and Karavidopoulos, “The New Testament.”

Studi oleh James R. Royse *Scribal Habits in Early Greek New Testament Papyri*, menyoroti pola-pola penyalinan yang bisa berkontribusi pada penyisipan atau penghilangan teks, tetapi tidak secara spesifik menelaah kasus Yohanes 5:3b–4.¹⁰ Begitu pula dengan penelitian Peter M. Head yang berjudul *Textual Criticism and John 5:3–4* secara ringkas mengusulkan bahwa bagian tersebut merupakan catatan pinggir yang kemudian terintegrasi ke dalam teks, tetapi tidak menjelaskan lebih lanjut tentang signifikansi teologis atau proses resepsinya dalam komunitas Kristen awal.¹¹ Sebagian pendekatan seperti yang dilakukan oleh Bart D. Ehrman dalam *The Orthodox Corruption of Scripture* telah menawarkan kerangka teoritis bahwa banyak perubahan dalam teks Perjanjian Baru bersifat “ortodoks” atau sengaja dilakukan untuk mendukung doktrin tertentu.¹² Namun, hipotesis Ehrman sering ditanggapi dengan kritisisme karena dianggap terlalu tendensius dalam melihat semua perubahan sebagai manipulasi. Penelitian ini mencoba menawarkan pendekatan yang lebih nuansa dan ekletis dengan mempertimbangkan baik sisi kritik teks yang tradisional maupun pembacaan hermeneutik terhadap sejarah penerimaan teks. *Research gap* yang coba dijawab melalui penelitian ini adalah minimnya studi yang secara eksplisit menganalisis Yohanes 5:3b–4 dari perspektif ekletis, yakni metode yang mempertemukan pendekatan historis-kritis, resepsi teks, dan implikasi teologisnya. Penelitian ini juga mengisi kekosongan dalam literatur Indonesia, di mana belum banyak dilakukan eksplorasi terhadap kritik teks Perjanjian Baru dengan mengacu pada pluralitas edisi dan pendekatan *ekletis*.

Kebaruan utama dalam penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan *ekletis* sebagai metode hermeneutik yang mengakomodasi keberadaan multi-varian dalam naskah Perjanjian Baru.¹³ Metode ini berbeda dari pendekatan tekstual yang bersifat normatif atau apologetik yang cenderung mempertahankan salah satu bentuk teks sebagai satu-satunya bentuk yang sah. Pendekatan ekletis mengakui bahwa berbagai varian teks mencerminkan dinamika kehidupan komunitas Kristen mula-mula dan perlu dibaca dalam konteks itu. Hermeneutik ini selaras dengan paradigma *multiperspectivalism* dalam studi teologi kontemporer yang memberi tempat bagi ragam tradisi dan suara.

Kebaruan lainnya adalah penekanan terhadap fungsi resepsi dan otoritas komunitas dalam mempertahankan atau menolak suatu bagian teks. Dalam kasus Yohanes 5:3b–4, penelitian ini menunjukkan bahwa penyertaan teks tersebut dalam TR bukan semata-mata karena kekeliruan atau interpolasi, melainkan karena eksistensinya dalam tradisi liturgis dan pemahaman populer gereja. Ini memberi dasar baru dalam membaca teks bukan hanya dari segi otentisitas historis tetapi juga dari legitimasi eklesiologis. Penelitian ini juga mengusulkan pengayaan

¹⁰ James R Royse, *Scribal Habits in Early Greek New Testament Papyri*, vol. 36 (London: Brill, 2007).

¹¹ Peter M. Head, “Textual Criticism and John 5:3–4,” *Tyndale Bulletin* 1, no. 1 (1993).

¹² Ehrman, *The Orthodox Corruption of Scripture: The Effect of Early Christological Controversies on the Text of the New Testament*.

¹³ Michael W Holmes, “Reasoned Eclecticism in New Testament Textual Criticism,” *The Text of the New Testament in Contemporary Research: Essays on the Status Quaestionis*, 2013, 771–802.

terhadap metodologi kritik teks dengan menyandingkan bukti filologis dengan bukti sejarah penggunaan teks dalam kehidupan gereja. Tulisan ini menjadi kontribusi terhadap paradigma integratif dalam studi Perjanjian Baru, yang tidak hanya mengedepankan teknik tekstual, tetapi juga memberi tempat bagi konteks reseptif dan penggunaannya dalam gereja sepanjang sejarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *hermeneutik ekletis* dalam menganalisis perbedaan pencatatan Yohanes 5:3b–4 dalam tiga edisi kritis utama Perjanjian Baru, yakni *Textus Receptus* (TR), *Novum Testamentum Graece* (Nestle-Aland, NA28), dan edisi Westcott-Hort (WH). Pendekatan ini bersifat interdisipliner, dengan menggabungkan analisis tekstual (*textual criticism*), studi sejarah naskah (*manuscript tradition*), serta interpretasi teologis berdasarkan sejarah penerimaan teks (*Wirkungsgeschichte*). Pendekatan ini dipilih karena mampu menjembatani ketegangan antara objektivitas kritik tekstual dan nilai-nilai normatif teologi gereja. Metode penelitian ini terbagi dalam tiga tahap utama. Pertama, kajian komparatif terhadap bentuk teks Yohanes 5:3b–4 dalam edisi TR, NA28, dan WH. Pada tahap ini, dilakukan identifikasi secara *linguistik*.¹⁴ Data primer yang digunakan adalah *Novum Testamentum Graece* ¹⁵, *The New Testament in the Original Greek: Byzantine Textform*,¹⁶ dan *The New Testament in the Original Greek*.¹⁷ Tahap kedua adalah analisis bukti internal dan eksternal berdasarkan prinsip-prinsip kritik tekstual modern. Prinsip yang digunakan merujuk pada kerangka yang ditetapkan oleh Bruce M. Metzger dan Kurt & Barbara Aland. Kriteria seperti tahun manuskrip, distribusi manuskrip, penulisan teks, serta pelacakan bukti empiris menjadi dasar dalam menilai validitas teks. Tahap ketiga adalah konstruksi hermeneutik ekletis. Dalam tahap ini, dilakukan sintesis atas data tekstual dan bukti sejarah resepsi, dengan mempertimbangkan fungsi liturgis dan teologis teks tersebut dalam kehidupan gereja. Pendekatan ini memadukan analisis linguistik dengan horizon komunitas pembaca.¹⁸ Perspektif ini memungkinkan peneliti untuk melihat teks bukan hanya sebagai objek filologis, tetapi juga sebagai narasi yang memiliki daya transformasi dalam konteks iman dan praksis gereja.

PEMBAHASAN

Kajian Komparatif Terhadap Teks Yohanes 5:3b–4

¹⁴ Daniel B Wallace, *Revisiting the Corruption of the New Testament: Manuscript, Patristic, and Apocryphal Evidence* (Grand Rapids: Kregel Academic, 2011).

¹⁵ Aland, Aland, and Karavidopoulos, "The New Testament."

¹⁶ Maurice A Robinson and William G Pierpont, *The New Testament in the Original Greek: Byzantine Textform* (Boston: Chilton Book Publishing, 2005).

¹⁷ Brooke Foss Westcott and Fenton John Anthony Hort, *The New Testament in the Original Greek*, vol. 2 (London: Macmillan, 1882).

¹⁸ Anthony C Thiselton, *The Two Horizons: New Testament Hermeneutics and Philosophical Description* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1981).

Analisis difokuskan pada dua pertanyaan mendasar. Pertama, basis tekstual dan logika filologis apa yang mendasari dimasukkannya Yohanes 5:3b-4 dalam TR dan tradisi Bizantin? Kedua, argumen kritis apa yang digunakan oleh penyunting NU dan WH untuk mengecualikan bagian tersebut sebagai tambahan sekunder? Pembahasan akan menelusuri bukti-bukti naskah (baik yang mendukung maupun menolak keaslian bagian ini), mempertimbangkan faktor internal seperti koherensi naratif, gaya bahasa Yohanes, kesulitan tekstual, serta faktor eksternal seperti distribusi geografis dan kronologis saksi naskah. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya mencari titik temu dengan mengevaluasi apakah ketiadaan dalam NU dan WH semata-mata berarti ketidakaslian ataukah terdapat kemungkinan penjelasan lain yang dapat merekonsiliasi keberadaan varian ini dalam sejarah transmisi teks, termasuk implikasinya terhadap penafsiran teologis kisah kolam Betesda.

Perbandingan redaksional terhadap Injil Yohanes 5:3b-4 memperlihatkan divergensi tekstual yang signifikan antara tiga edisi kritis Perjanjian Baru. Dalam edisi *Textus Receptus* (TR), bagian ini dimuat secara eksplisit dan berbunyi, “ἐκδεχομένων τὴν τοῦ ὕδατος κίνησιν. Ἄγγελος γὰρ κατὰ καιρὸν κατέβαινεν ἐν τῇ κολυμβήθρᾳ, καὶ ἐτάρασσε τὸ ὕδωρ· ὁ οὖν πρῶτος ἐμβὰς μετὰ τὴν παραχρῆν τοῦ ὕδατος, ὑγιὴς ἐγένετο, ᾧ δὴποτε κατείχετο νοσήματι”. Sementara dalam edisi Nestle-Aland (NA28), bagian ini dihilangkan dari teks utama dan hanya disebutkan dalam aparat kritik sebagai varian tekstual yang tidak didukung oleh naskah-naskah awal seperti *Codex Sinaiticus* (Ⲱ), *Vaticanus* (B), dan P66.¹⁹ Begitu pula edisi Westcott-Hort (WH) yang secara eksplisit menghilangkan bagian ini dari tubuh teks Injil Yohanes.²⁰

Pada tingkat struktur naratif, kehadiran teks dalam TR menciptakan latar yang lebih komprehensif terhadap peristiwa penyembuhan orang lumpuh di kolam Betesda. Tanpa kehadiran ayat 3b-4, motivasi si orang lumpuh menantikan gerakan air dan respons Yesus menjadi tidak sepenuhnya jelas dalam narasi. Hal ini menimbulkan kesan adanya kekosongan dalam kesinambungan naratif. Edisi TR mengisi celah itu dengan memberikan latar mitologis sekaligus religius melalui narasi tentang malaikat yang mengguncangkan air secara berkala, yang dipercaya menjadi momen kesembuhan.²¹ Struktur sintaktis teks TR memperlihatkan kesinambungan antara ayat 3 dan 4, meskipun terdapat indikasi bahwa bagian tersebut bersifat *glossa marginalis*, yakni catatan samping yang kemudian terintegrasi ke dalam teks utama.²² Beberapa manuskrip Latin Tua (*Vetus Latina*), serta leksionari-liturgis dari tradisi Byzantium, memuat bagian ini tanpa tanda interpolatif.²³ Ini memperkuat hipotesis bahwa bagian tersebut diterima luas dalam

¹⁹ Bruce Manning Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament*, 2nd ed. (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1994).

²⁰ Westcott and Hort, *The New Testament in the Original Greek*.

²¹ Ed Parish Sanders, *The Historical Figure of Jesus*, vol. 28 (London: Penguin, 1995).

²² Royse, *Scribal Habits in Early Greek New Testament Papyri*.

²³ Ehrman, *The Orthodox Corruption of Scripture: The Effect of Early Christological Controversies on the Text of the New Testament*.

liturgi dan pembacaan publik di gereja-gereja Timur, meski tidak berasal dari tradisi teks yang lebih tua.

Teks dalam NA28 dan WH, meski lebih pendek, mempertahankan kesinambungan narasi dengan cara yang lebih tersirat. Perikop Yohanes 5:6–7 menunjukkan bahwa orang sakit tersebut menanti seseorang untuk membawanya ke kolam ketika air bergerak. Referensi ini menunjukkan adanya asumsi pemahaman komunitas pembaca tentang konteks peristiwa, yang kemungkinan besar diperoleh dari tradisi lisan atau kebiasaan lokal, bukan dari teks tertulis. Dalam hal ini, TR tampaknya berfungsi sebagai klarifikasi naratif, meskipun menimbulkan persoalan dari sisi asal-usul teks. Teks Yohanes 5:3b–4 dalam edisi *Textus Receptus* memang memberikan narasi yang eksplisit tentang peran malaikat dan pergerakan air sebagai penyebab mukjizat penyembuhan. Namun, dalam edisi Nestle-Aland ke-28 (NA28) dan Westcott-Hort (WH), bagian ini ditiadakan tanpa mengganggu keseluruhan struktur narasi, khususnya antara ayat 3a dan 5–7. Ayat 7 menyatakan bahwa orang lumpuh itu berkata kepada Yesus: *“Tuan, tidak ada seorang pun yang menurunkan aku ke kolam itu apabila airnya mulai bergoncang, dan ketika aku menuju ke kolam itu, orang lain sudah turun mendahului aku.”* (Yoh. 5:7). Kalimat ini mengindikasikan bahwa peristiwa pengguncangan air telah dipahami pembaca sebagai suatu fenomena yang diketahui, meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks NA28 atau WH.

Narasi yang tertinggal dalam teks NA28/WH beroperasi dalam kerangka asumsi literer (*literary presupposition*), yaitu bahwa pembaca asli Injil Yohanes mengetahui secara kontekstual keberadaan kepercayaan lokal tentang kolam Betesda. E.P. Sanders menjelaskan bahwa Injil-injil sering memuat narasi-narasi yang memerlukan pemahaman budaya dan kebiasaan Yahudi di Palestina abad pertama sebagai kunci interpretasi.²⁴ Dalam konteks ini, Yohanes 5:7 mengandaikan pengetahuan latar, yakni bahwa air kolam dipercaya mengguncang pada waktu tertentu dan membawa kuasa penyembuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa bagian 3b–4 dalam TR mungkin ditambahkan untuk menjelaskan latar tersebut secara eksplisit, terutama bagi pembaca non-Yahudi atau generasi pasca-apostolik yang tidak memiliki akses langsung pada tradisi lisan Yahudi.

Tradisi oral (*orale Tradition*) atau *popular piety* Yahudi sekitar Yerusalem, sebagaimana dikaji oleh Joachim Jeremias menyebut bahwa kolam-kolam seperti Betesda sering dikaitkan dengan ritus pembersihan dan kepercayaan akan penyembuhan ilahi.²⁵ Dalam kepercayaan *Second Temple Judaism*, intervensi malaikat dalam proses penyembuhan bukanlah konsep asing, sebagaimana ditunjukkan dalam literatur apokaliptik seperti *1 Henokh* dan *Jubilees*. Kepercayaan ini kemungkinan besar menyatu dalam liturgi rakyat dan praktik lokal yang berlangsung di sekitar kolam tersebut. Maka, komunitas pembaca Injil Yohanes

²⁴ Sanders, *The Historical Figure of Jesus*.

²⁵ Joachim Jeremias, *Jerusalem in the Time of Jesus: An Investigation into Economic and Social Conditions During the New Testament Period* (Minneapolis: Fortress Press, 1969).

kemungkinan memahami referensi pergerakan air melalui kontak langsung dengan konteks kultus setempat, meski tidak dituliskan secara eksplisit dalam narasi Injil versi awal.

Dari catatan Bruce Metzger, dapat diduga bahwa teks Yohanes 5:3b–4 dalam TR hampir pasti adalah catatan pinggir (*marginal gloss*) yang berasal dari seorang penyalin yang ingin menjelaskan isi ayat 7 secara naratif. Dalam aparatus NA28, varian ini disertai tanda kurung siku, yang menunjukkan statusnya sebagai interpolasi. Namun, interpolasi ini bukan bersifat doktrinal atau ideologis, melainkan berasal dari kehendak pedagogis untuk membantu pembaca memahami konteks ayat 7. Hal ini sejalan dengan apa yang disebut sebagai *harmonizing tendencies* dalam sejarah penyalinan teks Perjanjian Baru, di mana penyalin berusaha menyelaraskan narasi agar tampak lebih logis dan utuh.

Secara linguistik, teks ayat 7 cukup kuat untuk berdiri sendiri dan tetap mempertahankan integritas naratif. Frasa ὅταν παραχθῇ τὸ ὕδωρ (“ketika air mulai bergoncang”) menyiratkan adanya momen khas yang ditunggu oleh orang sakit tersebut, tanpa perlu penjelasan eksplisit dalam ayat sebelumnya. Dalam hal ini, narasi Yohanes menggunakan teknik *narrative economy*, yaitu penggunaan informasi seminimal mungkin untuk menyampaikan efek maksimal. Teknik ini lazim ditemukan dalam sastra Yunani-Helenistik dan juga dalam tradisi Injil Sinoptik. D.A. Carson menegaskan bahwa banyak bagian dalam Injil Yohanes menyiratkan latar teologis dan budaya yang tidak dijelaskan secara eksplisit, dengan asumsi bahwa pembaca awal memiliki akses terhadap konteks tersebut.²⁶ Fungsi ayat 3b–4 dalam TR lebih sebagai *explicatio*, bukan sebagai bagian naratif yang diperlukan secara struktural. Sementara teks NA28 dan WH mempercayakan kepada pembaca untuk menafsirkan secara kontekstual, TR secara pedagogis memberikan narasi yang utuh dan terarah. Dari perspektif *Reader-Response Criticism* sebagaimana dikembangkan oleh Wolfgang Iser, pembaca dalam TR dipandu untuk memahami latar peristiwa melalui narasi, sedangkan dalam NA28 dan WH, pembaca didorong untuk membentuk makna berdasarkan pemahaman latar budaya dan teologis.²⁷ Keduanya menghadirkan epistemologi yang berbeda dalam memahami perikop yang sama.

Argumen bahwa keberadaan teks ini dalam TR semata-mata sebagai hasil interpolasi juga perlu diseimbangkan dengan pertimbangan liturgis dan kontemplatis. Banyak leksionari dan manuskrip liturgis dari tradisi Bizantin memasukkan bagian ini, yang mengindikasikan bahwa penerimaan komunitas terhadap teks ini tidak bersifat akademik semata, tetapi juga spiritual. Teks Yohanes 5:3b–4 dapat dimaknai bukan hanya sebagai narasi penjelas, tetapi sebagai refleksi iman umat terhadap tindakan ilahi melalui agen surgawi (malaikat), yang menjadi bagian dari penceritaan mukjizat dalam kerangka pneumatologis dan angelologis. Keputusan redaksional NA28 dan WH untuk menghilangkan bagian ini tidak dapat

²⁶ Donald A Carson, *The Gospel According to John* (London: Intervarsity Press, 1991).

²⁷ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: Johns Hopkins, 1978).

dipisahkan dari paradigma kritik tekstual modern yang mengutamakan prinsip *lectio brevior potior* (bacaan yang lebih pendek lebih unggul) dan *lectio difficilior potior* (bacaan yang lebih sulit lebih unggul). Prinsip-prinsip ini, meskipun fungsional dalam pendekatan filologis, sering kali kurang mempertimbangkan nilai teologis dan fungsi liturgis teks. Perbedaan antara TR dan NA28/WH bukan hanya mencerminkan divergensi manuskrip, tetapi juga divergensi epistemologi antara pemikiran akademisi dan pemikiran komunitas iman Kristen.

Analisis Bukti Internal dan Eksternal

Penilaian terhadap validitas ayat 3b–4 perlu diawali dengan telaah terhadap bukti eksternal (*external evidence*), yakni keberadaan atau ketiadaan teks ini dalam manuskrip-manuskrip awal. Sebagaimana dilaporkan dalam apparatus kritis NA28, bagian ini tidak terdapat dalam naskah-naskah utama seperti P66 (ca. 200 M), Codex Sinaiticus (Ⲛ), Codex Vaticanus (B), dan P75. Manuskrip-manuskrip tersebut, yang merepresentasikan tradisi Alexandrian, merupakan representasi tertua dan umumnya dianggap lebih dekat dengan teks asli (*textus primigenius*). Selain itu, para Bapa Gereja awal seperti Origenes dan Tertullian tidak menyitir bagian ini dalam komentarnya atas Injil Yohanes, yang menguatkan asumsi bahwa ayat tersebut bukan bagian asli dari injil keempat.

Evaluasi validitas Yohanes 5:3b–4 dalam konteks kritik teks memerlukan penerapan metode eklektis yang berfokus pada bobot bukti eksternal dan internal. Dalam ranah bukti eksternal, keberadaan atau ketiadaan suatu teks dalam manuskrip-manuskrip utama menjadi parameter fundamental. Kritik apparatus dari Nestle-Aland 28 (NA28) secara eksplisit menunjukkan bahwa ayat 3b–4 tidak hadir dalam sejumlah saksi tekstual awal seperti P66, P75, *Codex Vaticanus* (B), dan *Codex Sinaiticus* (Ⲛ). P66 dan P75, yang bertanggal sekitar akhir abad ke-2 hingga awal abad ke-3, merupakan dua di antara manuskrip tertua Injil Yohanes dan tergolong dalam keluarga teks Alexandria, yang secara umum dianggap memiliki jarak tekstual terdekat dengan autograf.²⁸ Ketidadaan Yohanes 5:3b–4 dalam kelompok manuskrip ini mengindikasikan bahwa bagian tersebut kemungkinan merupakan interpolasi yang disisipkan pada tradisi Bizantium. Bruce M. Metzger mencatat bahwa bagian ini termasuk dalam daftar “*disputed passages*” karena kelemahan bukti manuskrip awal dan kemungkinan besar merupakan penjelasan marginal yang kemudian disisipkan dalam teks.²⁹ Beberapa naskah kemudian seperti *Codex Alexandrinus* (A) dan *Codex Bezae Cantabrigiae* (D) mencantumkan bagian ini, yang mengindikasikan penyebaran geografis terbatas, khususnya dalam tradisi Bizantium dan Latin Barat.³⁰

²⁸ Philip Wesley Comfort, *Encountering the Manuscripts: An Introduction To New Testament Paleography & Textual Criticism* (Nashville: B&H Publishing Group, 2005).

²⁹ Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament*, 1994.

³⁰ Larry W Hurtado, *The Earliest Christian Artifacts: Manuscripts and Christian Origins* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2006).

Selain dari manuskrip, bukti patristik memperkuat penilaian terhadap keaslian teks. Para Bapa Gereja awal seperti Origenes dari Aleksandria (ca. 184–253 M), dalam komentarnya terhadap Injil Yohanes, tidak pernah mengutip bagian ini. Hal yang sama juga berlaku bagi Tertullian dan Cyprianus, dua tokoh penting dalam gereja Latin awal. Ketidakhadiran kutipan ini menunjukkan bahwa bagian tersebut tidak dikenal luas dalam gereja awal dan belum menjadi bagian integral dari tradisi kanonik pada saat itu.³¹ Argumen dari silence (*argumentum ex silentio*) ini memiliki bobot apabila disandingkan dengan penyebaran tekstual pada abad-abad berikutnya.³² Kriteria bukti internal, seperti bacaan yang lebih pendek sering dianggap lebih asli (*lectio brevior potior*) dan bacaan yang lebih sulit lebih mungkin merupakan bentuk awal (*lectio difficilior potior*), juga memberi dukungan terhadap varian pendek.³³ Ayat tambahan dalam TR dapat dianggap sebagai harmonisasi atau *clarificatory gloss*, yakni penjelasan yang berfungsi untuk menjelaskan narasi pada Yohanes 5:7 mengenai air yang bergerak. Dalam konteks ini, interpolasi tersebut tampaknya dimotivasi oleh keinginan untuk memberi konteks teologis atau liturgis yang lebih jelas terhadap tradisi lokal terkait kolam Betesda, yang dianggap memiliki nilai religius yang telah mereka pahami.

Dengan mempertimbangkan usia manuskrip, distribusi geografis, tipe teks (Alexandrian dengan Byzantine), serta analisis intrinsik terhadap konteks dan struktur narasi, dapat disimpulkan bahwa Yohanes 5:3b–4 dalam TR kemungkinan besar merupakan penambahan redaksional. Penambahan ini mungkin dilakukan untuk menjawab kebutuhan liturgis atau pastoral dalam komunitas tertentu pada masa pasca-apostolik, terutama dalam tradisi Bizantium yang kerap menekankan kehadiran mukjizat sebagai unsur penting dalam narasi Injil. Rujukan penting lain dalam diskusi ini adalah Kurt Aland dan Barbara Aland yang mencatat bahwa teks yang ditambahkan pada ayat ini tidak ditemukan dalam $\mathfrak{P}^{66}$, $\mathfrak{P}^{75}$, $\mathfrak{x}$, dan B, tetapi muncul dalam kelompok naskah Bizantium, yang lebih muda dan memiliki sejarah transmisi yang lebih kompleks. Berdasarkan prinsip kritik teks modern, varian yang tidak didukung oleh sumber-sumber awal cenderung dikesampingkan dalam edisi-edisi modern seperti NA28 dan WH.

Bukti internal (*internal evidence*) menunjukkan kemungkinan bahwa bagian tersebut ditambahkan untuk menjelaskan pernyataan ambigu dalam ayat 7, yakni mengapa orang lumpuh itu berharap untuk masuk ke kolam terlebih dahulu setelah air terguncang. Penjelasan mengenai malaikat yang turun dan menggoncangkan air memberikan konteks terhadap motivasi karakter dalam narasi. Dari sudut ini, teks 3b–4 memiliki fungsi klarifikasi naratif, yang mungkin berasal dari tradisi oral lokal atau bahkan kepercayaan masyarakat Yerusalem kala itu mengenai penyembuhan

³¹ Carrol D. Osburn, "The Text of John 5:3–4 in Light of Patristic Evidence," *Ew Testament Studies* 49, no. 1 (2003): 116–18.

³² Robert McQueen Grant, *Heresy and Criticism: The Search for Authenticity in Early Christian Literature* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1993).

³³ Epp, "The Eclectic Method in New Testament Textual Criticism: Solution or Symptom?"

supranatural di kolam Betesda.³⁴ Dalam tradisi Byzantium yang menjadi dasar TR, teks tersebut terdapat secara konsisten dalam hampir semua naskah mayoritas (*majority text*). Konsistensi ini menjadi indikator kuat terhadap penerimaan teks dalam komunitas gereja pasca-abad ke-4, khususnya di wilayah Timur Kristen.³⁵ Mereka menegaskan bahwa kriteria kuantitatif, yakni jumlah manuskrip pendukung harus dipertimbangkan sejajar dengan kriteria kualitas. Pendapat ini menuai kritik oleh para pendukung pendekatan eklektik rasional seperti Metzger, yang menyatakan bahwa naskah yang lebih tua lebih mendekati *archetype* dan karenanya lebih dapat dipercaya, meski jumlahnya lebih sedikit.³⁶

Secara gramatikal, bagian 3b–4 memperlihatkan struktur sintaksis yang lebih halus dan naratif yang lebih koheren dibandingkan bagian sebelumnya. Ini menimbulkan dugaan bahwa teks tersebut merupakan *editorial smoothing*, yakni penambahan teks untuk mengatasi ketidakjelasan.³⁷ Namun, tidak ditemukan anomali linguistik atau sintaksis yang mencolok yang biasanya menjadi ciri teks sisipan yang terlambat. Ini membuka kemungkinan bahwa bagian ini bukan sekadar interpolasi teknis, melainkan bagian dari upaya tafsir naratif yang secara tidak langsung mengekspresikan pemahaman komunitas iman terhadap mukjizat dan malaikat. Dalam paradigma kritik teks kontemporer, validitas suatu bacaan tidak hanya dinilai berdasarkan keberadaannya dalam jumlah besar manuskrip, tetapi juga mempertimbangkan bobot historis dan genealogi manuskrip tersebut. Pendekatan ini menegaskan NA28 dan WH secara metodologis konsisten dalam mengecualikan ayat 3b–4, mengingat kelemahan dari sisi bukti internal dan eksternal yang menyertainya.

Konstruksi Hermeneutik Ekletis atas Yohanes 5:3b–4

Pendekatan hermeneutik ekletis menolak monopoli epistemologis dalam penilaian terhadap otoritas teks. Sebaliknya, ia mengakomodasi kompleksitas resepsi, transmisi, dan penggunaan teks dalam konteks kehidupan iman komunitas.³⁸ Dalam hal ini, ayat Yohanes 5:3b–4 dapat dibaca sebagai *Wirkungstext*, yaitu suatu teks yang memiliki performativitas teologis dalam sejarah kehidupan gereja. Konsep *Wirkungsgeschichte* yang diperkenalkan oleh Hans-Georg Gadamer memberi kerangka bahwa makna teks berkembang dan mengakar dalam sejarah penafsirannya.³⁹ Dalam konteks ini, keberadaan teks tidak hanya bersifat literer, melainkan juga kultural dan spiritual.

³⁴ Gordon D Fee, "On the Inauthenticity of John 5: 3b-4," *Evangelical Quarterly* 54 (1982): 207–18.

³⁵ Harry Sturz, *The Byzantine Text-Type & New Testament Textual Criticism* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2022).

³⁶ Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament*, 1994.

³⁷ Stanley E Porter, *Idioms of the Greek New Testament*, vol. 2 (London: A&C Black, 1992).

³⁸ Pelikan Jaroslav, *Whose Bible Is It? A History of the Scriptures Through the Ages* (New York: Viking Penguin, 2005).

³⁹ Thiselton, *The Two Horizons: New Testament Hermeneutics and Philosophical Description*.

Secara angelologis, bagian ini memperlihatkan representasi keyakinan umat Kristen mula-mula terhadap kehadiran ilahi dalam bentuk malaikat. Deskripsi tentang malaikat yang mengguncang air menunjukkan kepercayaan akan tindakan adikodrati Allah di luar intervensi langsung Kristus. Dalam kerangka hermeneutik simbolis, narasi ini menyuarakan aspirasi eskatologis umat yang berharap pada penyembuhan ilahi yang tidak dapat diprediksi secara rasional.⁴⁰ Berdasarkan model komunikasi sakramental seperti dalam karya Alexander Schmemmann, tindakan malaikat dapat dipahami sebagai sakramentalisasi ruang dan waktu.⁴¹ Hal ini memperkaya pemahaman kita tentang dimensi spiritual dalam teks Injil. Aspek kanonikal juga penting dalam penilaian teks ini. Brevard Childs menyatakan bahwa teks kanonik tidak hanya berfungsi sebagai sumber historis, tetapi sebagai norma teologis yang dibentuk melalui sejarah resepsi komunitas.⁴² Dalam konteks ini, teks Yohanes 5:3b-4, meski diperdebatkan secara kritik teks, telah lama hidup dalam memori gereja dan karenanya memiliki signifikansi kanonik. Kesadaran kanonik mengarahkan pembaca untuk menilai teks berdasarkan peran dan dampaknya, bukan hanya asal-muasalnya. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan post-kritis yang menekankan fungsi kerygmatis teks.

Secara liturgis, teks ini memiliki kedudukan penting dalam tradisi Bizantin. Keberadaannya dalam banyak leksionari menunjukkan bahwa Yohanes 5:3b-4 dibacakan secara konsisten dalam siklus pembacaan liturgi gereja Timur. Hal ini menandakan nilai performatif teks, yaitu otoritas yang dibentuk melalui praktik ibadah komunitas. Dalam perspektif *lex orandi, lex credendi*, liturgi memengaruhi doktrin, dan teks yang dibacakan secara publik mendapatkan otoritas teologis melalui penggunaannya dalam ibadah.⁴³ Penghilangan teks ini dari edisi modern dapat dianggap sebagai pemutusan kontinuitas tradisi liturgis yang telah membentuk spiritualitas umat selama berabad-abad.

Dari pendekatan *theologia crucis*,⁴⁴ teks ini merefleksikan dialektika penderitaan dan harapan.⁴⁵ Sosok orang lumpuh yang menunggu pergerakan air mewakili kondisi manusia yang terperangkap dalam ketidakberdayaan, berharap pada kemurahan yang datang dari luar dirinya. Yesus hadir dalam narasi ini bukan untuk meniadakan harapan akan keajaiban, tetapi untuk menegaskannya melalui diri-Nya sebagai Mesias. Ketegangan antara simbol malaikat dan Kristus membangun narasi yang menekankan supremasi Kristus, namun tanpa menafikan medium spiritual lain yang hidup dalam imajinasi kolektif gereja. Hermeneutik

⁴⁰ Bogdan Gabriel Bucur, *Angelomorphic Pneumatology: Clement of Alexandria and Other Early Christian Witnesses*, vol. 95 (Leiden: Brill Academic Publishers, Inc, 2009).

⁴¹ Alexander Schmemmann, *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy* (Crestwood: St Vladimir's Seminary Press, 1973).

⁴² Brevard S. Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture* (Minneapolis: Fortress Press, 1979).

⁴³ David W Fagerberg, *Theologia Prima: What Is Liturgical Theology?* (Chicago: LiturgyTrainingPublications, 2004).

⁴⁴ Geoffrey Wainwright, "Liturgy and Theology," in *He Oxford Handbook of Systematic Theology*, ed. John Webster (Oxford: Oxford University Press, 2007).

⁴⁵ Robert W Jenson, *Systematic Theology, Volume 1: The Triune God* (Oxford: Oxford University Press, 1999).

ekletis bekerja bukan hanya untuk mengafirmasi, tetapi juga merehabilitasi makna yang terdistorsi oleh pendekatan kritik teks yang reduksionis.

KESIMPULAN

Tulisan ini mengonfirmasi bahwa teks Yohanes 5:3b-4 merupakan salah satu contoh varian dalam tradisi naskah Perjanjian Baru yang telah menimbulkan perdebatan luas dalam ranah kritik tekstual dan hermeneutik biblika. Kajian komparatif menunjukkan bahwa edisi *Textus Receptus* (TR), sebagai representasi teks mayoritas (Byzantine Textform) menyertakan bagian ini secara penuh dan menjadikannya bagian dari narasi yang utuh mengenai penyembuhan di kolam Betesda. Sebaliknya, edisi Nestle-Aland (NU) dan Westcott-Hort (WH), yang berdasar pada tradisi Alexandrian dan papirus awal, tidak memuat bagian ini dalam tubuh teks, dan hanya menempatkannya dalam catatan aparat kritik. Analisis terhadap bukti eksternal memperlihatkan bahwa ayat tersebut tidak ditemukan dalam manuskrip-manuskrip tertua dan paling representatif dari tradisi Alexandrian seperti *Codex Sinaiticus* (א), *Vaticanus* (B), dan Papirus P66. Hal ini memberikan landasan yang kuat bagi pendekatan eklektik rasional untuk menganggapnya sebagai interpolasi. Namun, bukti internal menunjukkan adanya kesinambungan naratif dan fungsi klarifikatif dari teks tersebut terhadap ayat 7, yang menyebutkan fenomena pergerakan air tanpa penjelasan eksplisit. Secara linguistik dan naratif, teks ini tidak menyalahi pola sintaksis dan gaya Injil Yohanes, namun justru memperkaya kerangka pemaknaan bagi pembaca awam maupun liturgis. Konstruksi hermeneutik ekletis yang digunakan dalam studi ini membuka horizon baru dalam memahami teks varian sebagai bagian dari dinamika pewarisan iman gereja awal. Teks Yohanes 5:3b-4, meskipun tidak dapat dikonfirmasi sebagai bagian asli dari teks tertua, tetap memiliki legitimasi dalam konteks resepsi historis dan penggunaannya dalam liturgi dan pengajaran gereja. Kehadirannya dalam leksionari Bizantin dan edisi-edisi terjemahan populer menunjukkan bahwa teks ini telah mengakar dalam spiritualitas dan praksis Kristen selama berabad-abad. Narasi ini merepresentasikan kepercayaan umat terhadap dimensi transenden dan supranatural dalam tindakan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aland, K, B Aland, and Johannes Karavidopoulos. "The New Testament." Grand Rapids: Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Bucur, Bogdan Gabriel. *Angelomorphic Pneumatology: Clement of Alexandria and Other Early Christian Witnesses*. Vol. 95. Leiden: Brill Academic Publishers, Inc, 2009.
- Carson, Donald A. *The Gospel According to John*. London: Intervarsity Press, 1991.
- Childs, Brevard S. *Introduction to the Old Testament as Scripture*. Minneapolis: Fortress Press, 1979.
- Comfort, Philip F. *New Testament Text and Translation Commentary*. Carol Stream: Tyndale House Publishers, 2014.

- Comfort, Philip Wesley. *Encountering the Manuscripts: An Introduction To New Testament Paleography & Textual Criticism*. Nashville: B&H Publishing Group, 2005.
- Ehrman, Bart D. *The Orthodox Corruption of Scripture: The Effect of Early Christological Controversies on the Text of the New Testament*. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Epp, Eldon Jay. "The Eclectic Method in New Testament Textual Criticism: Solution or Symptom?" *Harvard Theological Review* 69, no. 3–4 (1976): 211–57.
- . "The Multivalence of the Term 'Original Text' in New Testament Textual Criticism." *Harvard Theological Review* 92, no. 3 (1999): 245–81.
- Fagerberg, David W. *Theologia Prima: What Is Liturgical Theology?* Chicago: LiturgyTrainingPublications, 2004.
- Fee, Gordon D. "On the Inauthenticity of John 5: 3b-4." *Evangelical Quarterly* 54 (1982): 207–18.
- Grant, Robert McQueen. *Heresy and Criticism: The Search for Authenticity in Early Christian Literature*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1993.
- Head, Peter M. "Textual Criticism and John 5:3–4." *Tyndale Bulletin* 1, no. 1 (1993).
- Holmes, Michael W. "Reasoned Eclecticism in New Testament Textual Criticism." *The Text of the New Testament in Contemporary Research: Essays on the Status Quaestionis*, 2013, 771–802.
- Hurtado, Larry W. *The Earliest Christian Artifacts: Manuscripts and Christian Origins*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2006.
- Iser, Wolfgang. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins, 1978.
- Jaroslav, Pelikan. *Whose Bible Is It? A History of the Scriptures Through the Ages*. New York: Viking Penguin, 2005.
- Jenson, Robert W. *Systematic Theology, Volume 1: The Triune God*. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Jeremias, Joachim. *Jerusalem in the Time of Jesus: An Investigation into Economic and Social Conditions During the New Testament Period*. Minneapolis: Fortress Press, 1969.
- Koester, Craig R. "The Healing at the Pool of Bethesda (John 5: 1-18): A Study in Light of the Archaeological Evidence from Bethesda, Jewish and Greco-Roman Practice, and the Johannine Narrative," 2019.
- Metzger, Bruce Manning. *A Textual Commentary on the Greek New Testament*. Vol. 28. London: United Bible Societies London, 1971.
- . *A Textual Commentary on the Greek New Testament*. 2nd ed. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1994.
- Osburn, Carrol D. "The Text of John 5:3–4 in Light of Patristic Evidence." *Evangelical Studies* 49, no. 1 (2003): 116–18.
- Parker, David. "Textual Criticism and Theology." *The Expository Times* 118, no. 12 (2007): 583–89.
- Porter, Stanley E. *Idioms of the Greek New Testament*. Vol. 2. London: A&C Black, 1992.
- Robinson, Maurice A, and William G Pierpont. *The New Testament in the Original Greek: Byzantine Textform*. Boston: Chilton Book Publishing, 2005.
- Royse, James R. *Scribal Habits in Early Greek New Testament Papyri*. Vol. 36. London: Brill, 2007.
- Sanders, Ed Parish. *The Historical Figure of Jesus*. Vol. 28. London: Penguin, 1995.
- Schmemmann, Alexander. *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*.

- Crestwood: St Vladimir's Seminary Press, 1973.
- Sturz, Harry. *The Byzantine Text-Type & New Testament Textual Criticism*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2022.
- Thiselton, Anthony C. *The Two Horizons: New Testament Hermeneutics and Philosophical Description*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1981.
- Wainwright, Geoffrey. "Liturgy and Theology." In *The Oxford Handbook of Systematic Theology*, edited by John Webster. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Wallace, Daniel B. *Revisiting the Corruption of the New Testament: Manuscript, Patristic, and Apocryphal Evidence*. Grand Rapids: Kregel Academic, 2011.
- Westcott, Brooke Foss, and Fenton John Anthony Hort. *The New Testament in the Original Greek*. Vol. 2. London: Macmillan, 1882.